

# Analisis Potensi Tari Gandrung Banyuwangi Sebagai Tarian Wisata Olahraga (*Sport Tourism*)

Nurida Finahari<sup>1)</sup>, Gatut Rubiono<sup>2)</sup>, Ikhwanul Qiram<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Teknik Mesin Universitas Widyagama Malang, Jl. Taman Borobudur Indah 3 Malang

<sup>2,3)</sup> Teknik Mesin Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol 01 Banyuwangi

Email: [nfinahari@widyagama.ac.id](mailto:nfinahari@widyagama.ac.id)

---

**Abstrak** – Tari merupakan salah satu budaya daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dan menunjang bentuk wisata alam pada umumnya. Wisata budaya adalah sebuah wisata minat khusus dimana aspek budaya sangat berkaitan dengan wisata olahraga (*sport tourism*). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi tari Gandrung Banyuwangi sebagai tarian wisata olahraga. Analisis dilakukan berdasarkan potensi pengembangan yang telah dilakukan terhadap budaya lokal di daerah lain. Selain itu juga dilakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian pengembangan wisata budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya memerlukan sarana prasarana dan infrastruktur pendukung, kerjasama pihak terkait dan perencanaan serta aspek manajerial. Tari daerah memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata khususnya wisata berbasis aktivitas (*event tourism*). Hasil analisis menunjukkan bahwa tari Gandrung Banyuwangi sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata berbasis aktivitas (*event tourism*) dimana wisatawan dapat berperan aktif secara langsung dalam aktivitas tari.

**Kata kunci** – tari, Gandrung, potensi, wisata, aktivitas

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dengan perkembangan suatu wilayah. Laju perkembangan pariwisata bergantung pada teridentifikasi potensi wisata di masing-masing wilayah [1]. Salah satu motif yang mendorong wisatawan untuk berkunjung yaitu motif budaya. Budaya merupakan aspek kehidupan yang memiliki magnet tersendiri bagi dunia pariwisata [2]. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan proses pembangunan suatu tempat atau daerah tanpa mengurangi nilai guna dari sumber daya yang ada. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pariwisata alternatif [3]. Sebuah bentuk baru yang dapat dikembangkan adalah seni pertunjukan wisata yang singkat, padat, dan menarik [4].

Satu jenis pariwisata alternatif yang mendapat banyak perhatian saat ini adalah wisata olahraga (*sport tourism*) [3]. *Sport tourism* atau olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kemauan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kesenangan [5]. *Sport tourism* merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus yang telah mengumpulkan perhatian khusus [6]. Pariwisata dan olahraga merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan pengaruh ganda bagi pertumbuhan ekonomi [7].

Pengembangan aspek budaya terkait dengan *sport tourism* di Indonesia telah dikembangkan antara lain potensi pengembangan acara seni musik yang terpadu dengan atraksi paralayang, area berkemah, sepeda gunung, dan pemandangan alam di kabupaten Sigi [1]. Kabupaten karimun memiliki potensi wisata budaya meliputi tari dan musik daerah yang telah diakui negara lain [2]. Pengembangan lain

adalah atraksi wisata budaya *Mepantigan* di Bali yang mengkolaborasikan tarian kecak, gamelan gong, dan rindik dengan seni bela diri judo, karate dan pencak silat secara berkelompok antara 10-50 orang di lumpur persawahan [3] dan pengembangan tari Manyakok masyarakat Pangean, kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau dalam upacara adat dengan acara budaya pacu jalur yaitu perlombaan mendayung di sungai menggunakan sebuah perahu kayu yang panjang [4].

Berawal dari sebuah fenomena yang bisa diamati yaitu acara yang menarik wisatawan, telah muncul tema-tema penelitian motivasi dan apa yang membuat suatu acara menjadi dibutuhkan dan menarik. Manfaat atau keuntungan wisata acara bersifat umum untuk liburan dan perjalanan, dan untuk minat khusus yang spesifik [8]. Berbagai usaha wisata dilakukan pada tahap tertentu, di pantai dan pegunungan, di kota, situs sejarah, museum dan taman hiburan. Pengaturan ini dibedakan oleh keterbatasan, baik fisik maupun simbolik, dan seringkali terorganisir atau panggung yang termanajemen untuk memberikan dan mempertahankan pemahaman akal sehat tentang kegiatan apa yang harus dilakukan [9].

Tari memiliki unsur gerak dan latihan pernafasan dan merupakan potensi hasil kreasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk olahraga [10]. Hal ini menguatkan pendapat bahwa kreasi budaya dapat dikembangkan menjadi sebuah bentuk wisata minat khusus sebagai perwujudan keterkaitan aspek budaya dengan *sport tourism*. Tari dengan berbagai ragam gerakannya dapat menjadi daya tarik untuk dijadikan sebuah aktivitas bagi kegiatan *sport tourism*. Aplikasi tari secara langsung dapat menjadi daya tarik tambahan bagi suatu kegiatan berbasis

*sport tourism* atau bahkan menjadi kegiatan *sport tourism* tersendiri.

Kabupaten Banyuwangi memiliki keunikan budaya tari. Salah satunya adalah tari Gandrung. Upaya pelestarian tari Gandrung dilakukan dengan cara pelatihan-pelatihan secara menyeluruh di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada, bahkan mulai dari taman kanak-kanak, SD sampai SMA. Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Banyuwangi juga mempunyai program dalam melestarikan tarian Gandrung, yaitu dengan cara aktualisasi yang dilakukan dalam 1 bulan sekali dan pelaksanaannya pada waktu bulan purnama [11]. Pemerintah setempat mengadakan perhelatan seni tradisional "Paju Gandrung Sewu" di salah satu wisata pantai. Perhelatan tari kolosal ini melibatkan 2.106 penari [12].

Keunikan dan aktivitas upaya pelestarian tari Gandrung dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Tari Gandrung dapat menjadi aktivitas yang menarik bagi wisatawan seperti halnya pengembangan yang telah dilakukan referensi [1], [2], [3] dan [4] dimana budaya daerah memiliki potensi untuk dikembangkan dari segi *sport tourism*. Untuk itu diperlukan sebuah analisis potensi tari Gandrung Banyuwangi sebagai tarian wisata olahraga.

#### METODE

Analisis dilakukan dengan melakukan *review* terhadap referensi-referensi penelitian terdahulu. Pengembangan lain atau pengembangan potensi sejenis dapat menjadi dasar analisis potensi tari Gandrung. Kesamaan dari aspek budaya lokal yang berkaitan dengan *sport tourism* merupakan potensi awal pengembangan yang dapat dilakukan. Analisis yang lebih terperinci perlu dilakukan agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada. Selain itu, hasil-hasil pengembangan sebelumnya dapat menjadi acuan bagi perancangan konsep pengembangan potensi tari Gandrung sebagai daya tarik wisata. Hasil-hasil pengembangan sebelumnya dapat diadopsi menjadi strategi pengembangan yang disesuaikan dengan potensi yang ada.



Gambar 1. Alur analisis

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian referensi [1] menunjukkan bahwa sarana prasarana menjadi aspek penting pengembangan wisata berbasis budaya. Hal ini juga direkomendasikan referensi [2] dalam bentuk infrastruktur pendukung untuk mengemas wisata budaya menjadi sajian yang eksklusif. Referensi [3] merekomendasikan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya Bali, meningkatkan pemasaran dan peran pemerintah, serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Referensi [4] menyimpulkan bahwa tari daerah harus dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan kontinuitasnya.

Dunia semakin penuh dengan pertemuan budaya di ruang wisata. Terdapat potensi persaingan di panggung wisata yang menyediakan gagasan tentang tindakan apa yang 'sesuai', 'kompeten' dan 'normal' [9]. Pariwisata, budaya, dan masyarakat saling terkait, karena budaya menyediakan yang esensial artinya mendukung komunitas dan komunitas pada gilirannya menghidupkan dan mereproduksi budaya. Pariwisata juga menyediakan dukungan ekonomi untuk budaya, sementara budaya menyediakan konten penting untuk turis. Masyarakat lokal juga penting dalam memastikan keberlanjutan pariwisata melalui penyediaan kegiatan yang tertanam secara lokal, dan pariwisata mendukung masyarakat lokal secara ekonomi. Dalam hal ini ada hubungan segitiga berkelanjutan antara pariwisata, budaya dan masyarakat yang berpotensi memastikan bahwa ketiga bidang ini mendapat manfaat [13].

Strategi untuk acara pariwisata (*event tourism*) adalah menarik lebih banyak perhatian dari para peneliti dan ahli teori, khususnya penekanan baru pada pengembangan dan pengelolaan konsep acara. Penerapan konsep portofolio dari bidang investasi, dan pengujian berbagai proposisi dari populasi dan ekologi organisasi akan memajukan praksis dan menumbuhkan teori interdisipliner untuk acara pariwisata. Ada kebutuhan untuk mempelajari peran yang terus berkembang dari peristiwa yang telah terjadi dan dilegitimasi sebagai instrumen kebijakan pemerintah yang beragam, korporat strategi pemasaran, dan industri [8].

Tari sebagai budaya daerah merupakan aktivitas fisik berbasis aktivitas sosial masyarakat. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari efek positif dalam hal kesehatan dan kesejahteraan, bagi mereka yang berpartisipasi dalam aktivitas tarian sosial (masyarakat). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang peran yang dapat dimainkan oleh tarian sosial sebagai media komunikatif, dan sebagai aktivitas sosial yang terorganisir, dengan melihat gaya lain dari tarian sosial dan praktiknya. Banyak gaya tarian dalam banyak keadaan dikelompokkan bersama sebagai 'tarian sosial', dan sering kali penggunaan istilah ini tampaknya identik dengan tarian amatir [14].

Sebuah penelitian di wilayah Polandia menyebutkan bahwa pariwisata adalah segmen pelengkap dari ekonomi, dan, dalam kasus beberapa destinasi lokal, memainkan peran dominan baik dalam pekerjaan maupun pendapatan penduduk. Berdasarkan evaluasi dampak sosial budaya, dampak keberadaan dan ekspedisi langsung peristiwa-peristiwa regional, dapat dinyatakan bahwa acara-acara ini tidak memiliki kaitan langsung pada pengembangan pariwisata di wilayah tersebut, di mana mereka diselenggarakan. Aspek-aspek ini berkontribusi untuk meningkatkan kepuasan yang terkait dengan tetap di wilayah tersebut, dan sedikit terhadap pertumbuhan pengeluaran langsung [15].

Sebuah penelitian musik sebagai produk wisata dilakukan untuk sistem manajemen pariwisata musik yang dibangun sepenuhnya berdasarkan jaringan kemitraan para pemangku kepentingan tujuan wisata, perencanaan sistematis dan promosi yang efektif dari produk wisata budaya-musik dan, meningkatkan kesadaran akan keberadaan dan kebutuhan untuk promosi lebih lanjut dari nilai-nilai budaya, khususnya musik sebagai bentuk warisan budaya non bendawi melalui bentuk pariwisata. Selama merancang dan mengimplementasikan model di tujuan wisata, perlu untuk memasukkan semua fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan (pemantauan) agar sistem berfungsi secara efektif. Model yang sama adalah subsistem untuk mengelola pariwisata budaya secara keseluruhan, yang juga merupakan subsistem integral untuk manajemen destinasi wisata sebagai sistem yang memiliki tugas untuk membuat dan mengelola produk wisata terintegrasi [16].

Ada banyak bentuk tarian yang bisa dinikmati orang. Beberapa bentuk tarian berorientasi pada kinerja dengan partisipasi pasif oleh penonton. Bentuk-bentuk lain memungkinkan untuk partisipasi aktif, seperti menari perseg, tarian kreatif, dan tarian daerah lokal. Mereka yang berpartisipasi dalam tarian dapat melakukannya secara ketat di tingkat lokal untuk hiburan sesekali atau mereka dapat melakukan perjalanan jarak jauh dan menghabiskan banyak uang untuk menari sebagai kegiatan rekreasi. Studi demografi, keterlibatan komunitas tari, kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan, dan karakteristik permintaan paling penting dari pangsa pasar acara tari dalam ruangan. Dengan menggunakan analisis faktor-klaster, enam dimensi motivasi untuk partisipasi tarian sosial diidentifikasi yaitu hiburan dan relaksasi, sosialisasi, kebaruan, pembelajaran tari, kesenangan dan kegembiraan aktivitas kegiatan tari (*dance event*). Tiga kelompok cluster diidentifikasi berdasarkan dimensi motivasi acara tari yaitu penari serba bisa, pembelajaran tari

dan pencari hiburan, dan kebutuhan bersosialisasi serta relaksasi [17].

Sebuah hasil penelitian di Tanzania menyebutkan bahwa seni pertunjukan dapat menunjang pariwisata seperti halnya wisata alam. Hal ini membutuhkan untuk membuat dan memasarkan seni pertunjukan dan kerja sama dengan sektor pariwisata. Pendekatan berbagai aspek terhadap pengembangan produk wisata sangat dibutuhkan untuk pengembangan wisata seni pertunjukkan berdasarkan pengalaman daya tarik wisata alam bagi para wisatawan yang berkunjung sebelumnya [18].

Warisan budaya adalah bagian penting dari produk pariwisata dan merupakan salah satu faktor energetik yang dapat mengembangkan daya saing tujuan wisata. Wisata warisan budaya kini telah menjadi pasar pariwisata global terbesar dan berkembang pesat dan mencakup semua aspek perjalanan yang memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar tentang sejarah, budaya, dan gaya hidup daerah lain. Studi tentang festival dan acara sekarang menjadi area penting dan produktif dari penelitian pariwisata. Banyak wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tujuan untuk menghadiri festival untuk mempelajari dan mengalami suatu budaya. Oleh karena itu festival harus diselenggarakan dengan cara yang efektif untuk memenuhi motif wisata memanfaatkan manfaat sosial ekonomi dari pariwisata ke tujuan.

Sebuah studi dilakukan untuk mengungkapkan tingkat ketidakpuasan wisatawan relatif responden terhadap atribut tertentu dari festival. Hasil penelitian Adisha, India menunjukkan bahwa sebuah festival budaya tidak diatur dengan baik dan dipromosikan ke tingkat yang diinginkan. Tata cahaya dan suara menjadi kelemahan yang membutuhkan penyempurnaan permanen. Kadang-kadang selama pertunjukan tari, panggung benar-benar gelap. Kejelasan dan efek suara di auditorium juga perlu segera diperbaiki. Panitia harus sangat berhati-hati karena acara ini disiarkan langsung. Anjing-anjing liar yang berkeliaran di sekitar auditorium menciptakan gangguan. Karena fasilitas keamanan yang tidak tepat, penduduk setempat menciptakan banyak gangguan selama festival dan merusak suasana festival. Hampir tidak ada akomodasi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penginapan para pengunjung. Infrastruktur yang ada juga tidak sesuai standar. Kurangnya promosi yang tepat mengakibatkan kurang minat wisatawan budaya ke festival [19].

Hasil-hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa:

1. Wisata budaya memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata khususnya wisata berbasis aktivitas (*event tourism*).

2. Sarana prasarana dan infrastruktur pendukung sangat penting bagi pengembangan wisata budaya.
3. Kerja sama pihak terkait seperti pemerintah, pengusaha, pelaku budaya dan masyarakat sangat dibutuhkan.
4. Perencanaan dan manajerial diperlukan untuk mendapatkan kepuasan para wisatawan.

Tari Gandrung Banyuwangi telah menjadi bagian kegiatan festival yang diadakan setiap tahun. Pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi telah berupaya mengembangkan sarana prasarana dan infrastruktur pendukung dengan adanya bandara dan akses transportasi lainnya. Perkembangan perhotelan dan berbagai bentuk penginapan lainnya juga sangat mendukung potensi ini. Penyelenggaraan festival dan upaya pelestarian dari dinas terkait menunjukkan bahwa sinergi berbagai pihak telah berjalan relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa tari Gandrung memiliki potensi yang besar untuk menunjang wisata.

Tren *flash mob* dimana orang berkumpul untuk melakukan suatu aktivitas yang unik akhir-akhir ini dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap tari Gandrung. *Flash mob* telah banyak dilakukan dilakukan beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Malang, dan kota-kota lainnya. Tari-tari yang telah dilakukan antara lain Beksan Wanara di Yogyakarta dan Jakarta, tari Remo di Surabaya, Beksan Malangan di kota Malang dan lain-lain. Tari daerah telah menjadi aktivitas menarik bagi masyarakat secara umum dan menjadi hiburan yang sangat diminati sehingga tari Gandrung akan memiliki potensi yang sama.

Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan membangun konsep tari Gandrung sebagai aktivitas fisik para wisatawan. Wisatawan diharapkan tidak hanya menjadi penonton tetapi juga turut melakukan gerak tari. Hal ini sesuai dengan potensi pengembangan kegiatan tari (*dance event*) sebagai hiburan, metode relaksasi, sosialisasi, pembelajaran dan fungsi-fungsi lainnya sesuai dengan referensi [17].

Peran sinergi antara pemerintah setempat, para budayawan dan tokoh-tokoh seni, akademisi serta masyarakat umum sangat diperlukan dalam pengembangan tari Gandrung sebagai daya tarik wisata dalam bentuk aktivitas fisik langsung. Kajian tari secara seni maupun secara biomekanika sangat diperlukan agar dapat memberikan argumentasi ilmiah bagi pengembangan potensi daya tarik tari Gandrung yang berkaitan langsung dengan aspek publikasi tari.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Gandrung Banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis budaya

dalam bentuk kegiatan tari (*dance event*) dimana wisatawan dapat berperan aktif dalam kegiatan wisata tersebut. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan sinergi berbagai pihak terkait.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu publikasi dalam rangkaian kegiatan Penelitian Kompetitif Nasional tahun I yang didanai oleh Kemenristek Dikti tahun 2019.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. M. Jibrani, L. P. Utomo, I. A. Saputra, 2016, *Potensi pengembangan daya tarik wisata di kecamatan Marawola Barat kabupaten Sigi*, Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
- [2]. N. Monariyanti, 2015, *Seni pertunjukan sebagai atraksi wisata budaya di kecamatan Karimun kabupaten Karimun provinsi Kepulauan Riau*, JOM Fisip 2(1): 1-14
- [3]. N. N. Ariastini, N. M. A. N. Widhiarini, P. E. Oktaviani, 2018, *Strategi pengembangan Mepantigan sebagai atraksi wisata budaya dalam mendukung sport tourism di Bali*, Prosiding SENDI U ISBN: 978-979-3649-99-3: 425-431
- [4]. I. Ariastuti, Risnawati, 2018, *Bentuk pengembangan baru tari Manyakok sebagai upaya pelestarian tradisi*, Panggung 28(4): 511-521
- [5]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- [6]. A. P. Wardana, B. Sanawiri, 2018, *Potensi sport tourism sebagai daya tarik wisata di Malang Raya (Studi kasus pada klub sepakbola Arema FC)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) 55(1): 180-187
- [7]. M. T. Astuti, 2015, *Potensi wisata olahraga dalam meningkatkan kunjungan wisatawan*, Jurnal Kepariwisata Indonesia 10(1): 31-40
- [8]. D. Getz, S. J. Page, 2016, *Progress and prospects for event tourism research*, Tourism Management 52(2016): 593-631
- [9]. T. Edensor, 2001, *Performing tourism, staging tourism, (Re)producing tourist space and practice*, Tourist studies 1(1): 59-81
- [10]. K. G. B. Riyanta, F. M. Anggreini, M. C. Hindom, A. A. D. D. D. Putra, I. W. Weta, 2010, *Pengaruh latihan tari Legong terhadap kebugaran fisik mahasiswa semester VI dan VIII fakultas Kedokteran universitas Udayana*, Artikel PKM DP2M-DIKTI
- [11]. A. P. Yuanita, 2010, *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Gandrung dan upaya pelestariannya di desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi*, Abstrak Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
- [12]. D. Kusbiantoro, 2013, *"Paju Gandrung Sewu" Banyuwangi libatkan 2.106 penari*, www.antarajatim.com, diakses tanggal 24 Juni 2019
- [13]. World Tourism Organization (UNWTO), 2016, *Tourism and culture partnership in Peru – Models for collaboration between tourism, culture and community*, Madrid
- [14]. P. A. Kiddy, 2015, *Social dance and wellbeing – an ethnographic study of two folk social dance settings*, Thesis, Doctor in Philosophy, University of Liverpool
- [15]. E. Panfiluk, 2015, *Impact of a tourist event of a regional range on the development of tourism*, Proceeding of 20<sup>th</sup> International Scientific Conference Economics and Management - 2015 (ICEM-2015), Procedia - Social and Behavioral Sciences 213 ( 2015 ) 1020 – 1027

- [16]. I. P. Gortan-Carlin, A. Krajnović, 2016, *Music as a tourist product – the management and marketing model*, Proceeding of Management International Conference, Pula, Croatia 1-4 June 2016: 207-220
- [17]. K. W. McCleary, P. A. Weaver, F. Meng, 2006, *Dance as a tourism activity: demographics, demand characteristics, motivation, and segmentation*, *Tourism Analysis* 10: 277-290
- [18]. J. A. Bakari, 2013, *Parforming Arts and Promotion of Tourism in Tanzania: a study of the Bagamoyo and the Makuya arts festival*, Thesis, Doctor of Philosophy, The Open University of Tanzania
- [19]. S. S. Sahoo, 2013, “*Tourist’s satisfaction towards Cultural tourism festival: a case study on Konark dance festival, Odisha*”, *Acme Intellectuals International Journal of Research in Management* 3(3): 1-11